

**Kehidupan pedagang kaki lima dalam meraih
keberhasilan mempertahankan ekonomi keluarga
(studi kasus pedagang kaki lima di Sekitar GOR Manahan
Surakarta tahun 2005-2006)**

Oleh:

Diah Ayu Ardiyanti

NIM K 1402536

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Negara Indonesia yang mengalami keterpurukan sejak tahun 1998 yang menyebabkan krisis moneter yang berkepanjangan. Keterpurukan ini ditandai dengan melemahnya nilai rupiah terhadap dolar, bila uang yang menjadi standar mata uang internasional, likuidasi pemerintah terhadap bank-bank nasional maupun swasta, banyaknya perusahaan yang gulung tikar karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi perekonomian negara yang tidak menentu, dan lain sebagainya.

Hal-hal tersebut diatas mengakibatkan jumlah pengangguran yang semakin meningkat. Pengangguran sendiri muncul karena tidak seimbangnya antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Belum lagi masalah urbanisasi di daerah perkotaan sebagai salah satu penyebab meningkatnya jumlah pengangguran terutama di daerah perkotaan. Dalam keadaan yang seperti ini keberadaan sektor informal baru dapat dirasakan manfaatnya sebagai sektor yang dapat mengurangi pengangguran. Urbanisasi sendiri terjadi karena faktor penarik dan faktor pendorong.

Perdagangan di sektor informal merupakan sebuah alternatif pekerjaan yang mudah dimasuki oleh siapa saja. Namun walaupun begitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Argyo Demartoto, Sektor Informal Alternatif Kesempatan Kerja bagi Golongan Berpendidikan Rendah dan Miskin di Perkotaan (2000) terhadap pedagang kaki lima di Kota Surakarta telah diungkap tentang profil dan karakteristik mereka, bahwa pada umumnya para pedagang kaki lima berpendidikan tinggi (tamat SMU) dan mempunyai cara berpikir yang rasional. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap dinamika kehidupan mereka.

Sektor informal muncul karena tidak tertampungnya para penganggur di sektor formal, sehingga para penganggur tersebut harus berusaha menciptakan lapangan kerja bagi mereka sendiri bahkan untuk orang lain. Fenomena keberadaan sektor informal di kota-kota di negara yang sedang berkembang umumnya selalu dilihat dari sudut pandang yang mendua. Disatu sisi ketika merancang strategi pembangunan, keberadaan sektor informal diakui sebagai potensi wirausaha yang perlu dilindungi dan dikembangkan. Tetapi disisi lain dalam pelaksanaannya acap kali ditemui keberadaan sektor informal justru dipojokkan dan jauh dari jangkauan kebijaksanaan yang membantu meningkatkan eksistensinya.

Menurut Hans Dieter Evers dalam Bagong Suyanto (1995 : 89) “Akibat kurangnya pengetahuan tentang aspek sosial budaya orang miskin memang sering terjadi kontribusi sektor informal terhadap perkembangan kota menjadi terlupakan”. Dimata perencana dan pelaksana pembangunan selain dicap liar dan sebagai sumber penyebab munculnya segala gangguan sektor informal seakan-akan juga dipandang sama sekali tidak memiliki sumbangan apapun bagi masyarakat maupun perkembangan kota pada umumnya.

Sektor informal sebagai salah satu kegiatan ekonomi yang sedang berkembang di Indonesia kemunculannya menjadi fenomenal bagai jamur di musim penghujan terutama pasca krisis moneter. Pada umumnya sektor informal mempunyai kegiatan yang tidak teratur, bersifat marginal dan harian, berdiri sendiri dan bermodal kecil sehingga pendapatan yang diperolehpun kurang

maksimal. Dari sekian banyaknya kegiatan yang termasuk dalam sektor informal, pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal yang terbesar.

Konsep sektor informal pertama kali ditemukan oleh Keith Hart, seorang antropologi Inggris dalam penelitiannya di Ghana. Pada dasarnya perbedaan antara sektor formal dan informal terletak pada masalah pendapatan. Sektor formal pendapatannya dari gaji yang didapat secara teratur, sementara sektor informal pendapatannya diperoleh dari usaha yang dijalankan. Aktifitas sektor informal antara lain bisa disebutkan yaitu: pedagang kaki lima, tukang becak, penjual koran, buruh bangunan dan sebagainya. Salah satu jenis aktifitas ekonomi informal yang banyak bermunculan di kota-kota adalah jenis perdagangan. Usaha ini antara lain dilakukan dengan cara menggelar barang dagangannya di tempat-tempat seperti terminal, stasiun, dan tempat-tempat lain yang strategis. Dalam bentuk penajanya ada yang menetap, menetap dengan bongkar pasang, dorongan keliling dan asongan. Jenis dagangan yang dijajakan juga cukup bervariasi mulai dari produksi pertanian, produksi pabrik dan lain sebagainya.

Setiap orang yang melakukan usaha selalu menginginkan adanya perkembangan bahkan adanya keberhasilan dalam usaha. Perkembangan dan keberhasilan usaha dapat terwujud apabila seorang wirausaha dapat menentukan strategi-strategi tertentu dalam menjalankan usahanya. Strategi tersebut yang pasti haruslah sesuai dengan jenis usaha yang dilakukannya, dalam hal ini strategi yang harus dipakai pedagang kaki lima adalah strategi yang berhubungan dengan perdagangan. Diantaranya strategi dalam menawarkan dan juga menjual barang dagangan, strategi dalam menentukan lokasi usaha, strategi dalam menghadapi para pesaing yang ada dan lain sebagainya. Apabila para pedagang mampu mengkombinasikan strategi tersebut bukanlah hal yang mustahil jika usaha yang dilakukan oleh pedagang kaki lima mengalami suatu perkembangan. Selain itu ada hal lain yang juga harus diperhatikan oleh seorang wirausaha dalam rangka mencapai perkembangan dan keberhasilan usaha, yaitu adanya faktor pribadi. Faktor pribadi dari seorang wirausaha dapat dikatakan sebagai faktor penentu keberhasilan usaha yang dijalkannya.

Pedagang kaki lima ini tumbuh tanpa terencana dan memiliki keragaman dalam bentuk maupun jasa pelayanannya. Ada yang menetap pada suatu tempat tertentu dan ada pula yang berpindah-pindah. Ada yang berdagang pada hari-hari tertentu ataupun jam-jam tertentu. Pertumbuhan tersebut membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah kegiatan perdagangan terlihat dari fungsinya sebagai alternatif dalam mengurangi jumlah pengangguran serta dapat melayani kebutuhan masyarakat khususnya bagi golongan menengah ke bawah. Dampak negatifnya dapat menimbulkan masalah dalam pengembangan tata ruang kota terhadap peraturan akibat sulitnya mengendalikan perkembangan pedagang kaki lima ini. (Tri Kurniadi dan Hessel Nogi S. Tangkilisan,..... : 5)

Dengan dalih desakan kebutuhan hidup, penyerobotan lahan dan pemanfaatan fasilitas umum untuk lahan berusaha dianggap sebagai sesuatu yang legal. Tidak aneh bila banyak pengaduan dan komplain dari warga terhadap keberadaan pedagang kaki lima yang tidak tertib. Selain itu para pedagang kaki lima ini kurang mendukung kebersihan dan kenyamanan kota yang telah dicanangkan Pemerintah Kota. Wajar jika warga kota ada yang merasa keberatan dengan adanya ketidakteraturan tersebut. Banyaknya pedagang kaki lima yang menempati lokasi-lokasi yang tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan sehingga menimbulkan kesemrawutan dan kekumuhan, padahal Kota Surakarta terkenal dengan slogan Solo Berseri (Bersih, sehat, rapi dan indah). Berkembangnya pedagang kaki lima disisi ruas jalan kadang mengganggu arus lalu lintas, misalnya pada hari minggu di jalan Adisucipto Manahan sesak oleh para pedagang kaki lima yang menempati jalur hijau atau taman kota yang ada di Manahan.

Sebenarnya pengaturan tentang penataan dan pembinaan pedagang kaki lima ini telah ditetapkan Pemerintah Kota Surakarta yang termuat dalam Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 8 tahun 1995 tentang Peraturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, yang telah ditindak lanjuti dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Walikota Nomor 2 tahun 2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta. Tujuan dari dikeluarkannya Perda ini adalah untuk menciptakan kesadaran para pedagang

kaki lima dalam menjaga kerapian, kebersihan, ketertiban serta keindahan tempat sekitar berjualan untuk mendukung terciptanya Kota Surakarta yang bersih, sehat, rapi dan indah.

Manahan merupakan suatu wilayah di Kota Surakarta yang strategis. Daerah tersebut merupakan salah satu kawasan pedagang kaki lima yang selalu ramai dikunjungi oleh para konsumennya. Pedagang kaki lima di sekitar GOR Manahan pada malam minggu dan hari libur selalu ramai oleh para kawula muda untuk berkumpul dan seringkali mengganggu ketertiban lalu lintas di daerah tersebut. Selain itu kawasan tersebut letaknya sangat strategis dan adanya jumlah pedagang kaki lima yang banyak menjadikan kawasan Manahan rawan masalah publik. Pemerintah Kota Surakarta harus memberikan perhatian yang lebih dalam hal Pembinaan, Penataan dan Penertiban Pedagang Kaki Lima di wilayah sekitar GOR Manahan sehingga pedagang kaki lima tersebut akan tertib, terbina, sesuai dengan peraturan pemerintah Kota Surakarta serta tertata dengan rapi dan tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar lagi bagi masyarakat luas.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka penulis ingin mengetahui liku-liku kehidupan dan faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan usaha pedagang kaki lima dalam mempertahankan ekonomi keluarga serta hambatan-hambatan dan langkah-langkah apa saja yang harus dihadapi dan diambil pedagang kaki lima di sekitar GOR Manahan dalam mempertahankan usahanya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apa yang mendorong menjamurnya Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar GOR Manahan?
- 2) Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar GOR Manahan dalam mempertahankan usahanya?
- 3) Langkah-langkah apa yang harus diambil Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar GOR Manahan dalam mempertahankan usahanya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah jawaban terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui fenomena menjamurnya Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar GOR Manahan.
- 2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar GOR Manahan dalam mempertahankan usahanya.
- 3) Untuk mengetahui langkah-langkah yang harus diambil Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar GOR Manahan dalam mempertahankan usahanya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan sumbangan bagi Pemerintah dan lingkungan masyarakat sekitar terhadap fenomena maraknya Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar GOR Manahan.
- 2) Memberikan sumbangan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar GOR Manahan dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam berdagang.
- 3) Memberikan sumbangan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar GOR Manahan dalam pengambilan langkah-langkah yang tepat dan cermat dalam mempertahankan usahanya.